

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Proses Komunikasi Pendidikan

a. Pola Komunikasi Pendidikan dan Macam-macamnya

1) Pola Komunikasi Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin '*communis*' atau *commun* dalam bahasa inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, *commonness*. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas di mana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.¹⁹

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan kepada masyarakat.

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hlm. 257

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

2) Macam – macam Pola Komunikasi Pendidikan

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan murid. Sesuai yang dijelaskan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss sebagai berikut:²⁰

- a) Model komunikasi *linier*, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memeberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), asumsi – asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.
- b) Model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi,

²⁰ Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication : Konteks – Konteks Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 32.

interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two – way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah (*cyclical process*). Sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.

- c) Model komunikasi transaksional, yaitu komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing – masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Proses komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keterbelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga *feedback* dari penerima pesan.

Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.²¹

b. Proses Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.²² Proses bimbingan konseling klasikal pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh murid dinamakan *decoding*.

Menurut Sendjaja, dalam tataran teoritis, paling tidak kita mengenal atau memahami komunikasi dari dua perspektif, yaitu perspektif kognitif dan perilaku. Komunikasi menurut Colin Cherry, yang mewakili perspektif kognitif adalah penggunaan lambang – lambang untuk mencapai kesamaan makna atau sesuatu (fakta, opini, gagasan) dari satu partisipan kepada partisipan lain melalui

²¹ Redyseptan, “Pola-pola Komunikasi” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/>. 17 April 2013

²² Ngainun Nuaim. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta : Ar-ruzz Media, 2011) hlm. 5

penggunaan kata- kata atau lambang lainnya. Jika pesan informasi yang sama seperti yang dimiliki sender, oleh karena itu tindak komunikasi telah terjadi.

Sementara Skinner dari prespektif perilaku memandang komunikasi sebagai perilaku atau simbolis dimana *sender* berusaha mendapatkan satu efek yang dikehendaknya pada *receiver*. Masih dalam prespektif perilaku, Dance menegaskan bahwa komunikasi ada karena adanya satu respons melalui lambang-lambang verbal di mana simbol *verbal* tersebut bertindak sebagai *stimulus* untuk memperoleh respons. Kedua pengertian komunikasi yang disebut terakhir, mengacu pada hubungan *stimulus respon* antara *sender* dan *receiver*.²³

Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampain pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran disini dapat berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Dalam proses penyampain pesan tersebut juga mengandung arti adanya pembagian pesan (*sharing of information*) yang cenderung mengarah ke pencapaian titik tertentu sampai disepakatinya makna suatu pesan antar pihak-pihak yang berkomunikasi.²⁴

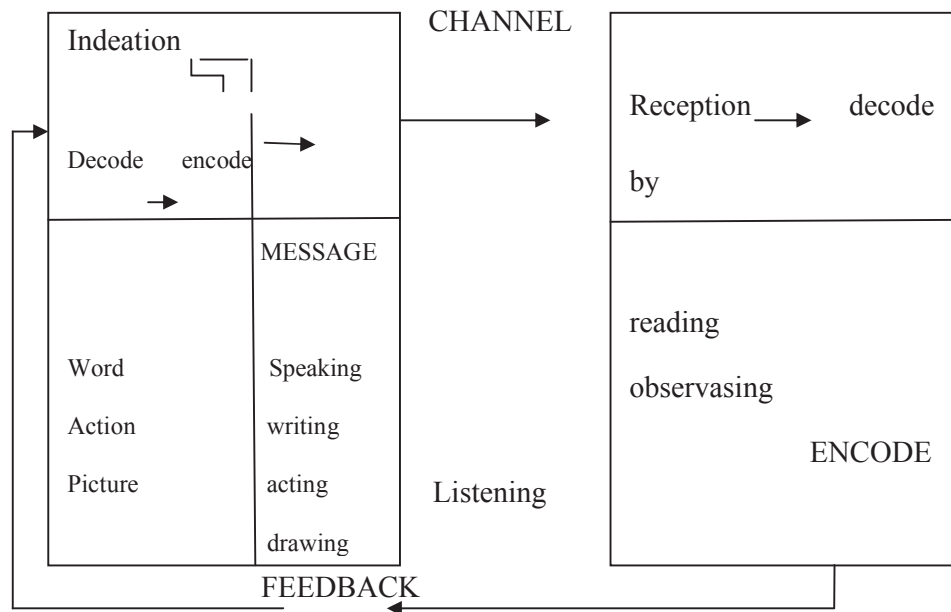
²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, ...*, hlm. 259

²⁴ H.W. A Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 11

Proses komunikasi pendidikan adalah proses penyampain pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang terjadi dalam suasana pendidikan.

Pada umumnya proses komunikasi anatarmanusia dapat digambarkan dalam model berikut.

Gambar 1.5. Model Komunikasi Antar Manusia



Dalam kehidupan sehari hari, proses komunikasi diawali oleh sumber, baik induvidu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan induvidu atau kelompok lain.

Langkah pertama yang dilakukan sumber adalah *ideation*, yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. *Ideation* ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan.

Langkah kedua penciptaan suatu pesan adalah *encoding*, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud

kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau *message* adalah alat-alat dimana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar-gambar. Langkah ketiga dalam proses komunikasi adalah penyamaan pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber menyampikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar, ataupun melalui suatu tindakan tertentu.

Pada langkah ketiga ini, kita mengenal istilah *channel* atau saluran, yaitu alat-alat untuk menyampaikan suatu pesan. Saluran untuk komunikasi lisan adalah komunikasi tatap muka, radio, dan telepon. Sedangkan saluran untuk komunikasi tertulis meliputi setiap materi yang tertulis ataupun sebuah media yang dapat mereproduksi kata-kata tertulis, seperti: televisi, LCD, kaset video, atau OHP (*overhead-projector*). Sumber berusaha untuk membebaskan saluran komunikasi dari gangguan ataupun hambatan, sehingga pesan dapat sampai kepada penerima seperti yang dikehendaki. Langkah keempat, perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, pesan tersebut akan hilang. Dalam proses ini, penerima melakukan *decoding*, yaitu memberikan penafsiran interpretasi terhadap pesan yang disampaikannya. Pemahaman (*understanding*) merupakan kunci untuk melakukan

decoding dan hanya terjadi dalam pikiran penerima. Akhirnya penerimalah yang akan menentukan bagaimana memahami suatu pesan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber memepertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikannya kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun menyimpannya. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektifitas komunikasi.

Berkaitan dengan signifikasi pendidikan, sebagaimana dituturkan Yusuf,²⁵ terdapat beberapa hal yang dianggap penting.

Pertama, kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional yang sering terjadi di lapangan, tampaknya lebih banyak . disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitis disebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalm kedudukannya sebagi komunikator maupun dalam perannya sebagai komunikan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kedua, para guru dan praktisi komunikasi instruksional di lapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksionalnya.

²⁵ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional*, Teori dan Praktek (Jakarta: Bumi Aksara,2010), hlm hlm. 42-45

Ketiga, aspek-aspek psikologi, seperti kemampuan atau kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer, dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan, terutama dalam komunikator instruksional.

Keempat, model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan instruksional karena sifatnya yang lebih dapat memberi peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang mungkin ada, baik bagi komunikator sendiri maupun komunikan belajar.

Kelima, dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terikat dalam struktur kognitif seseorang.

Keenam, komunikator pendidikan atau instruksional jika ingin menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan logika berpikir yang dimiliki oleh komunikan belajar.

Ketujuh, para komunikator praktisi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di pusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan.

Kedelapan, pemanfaatan multimedia instruksional. Para komunikator pendidikan dan instruksional belum banyak yang memanfaatkan multimedia untuk tujuan instruksional.

Kesembilan, pendekatan *information literacy* dan *media literacy* dalam setiap praktik instruksional. Siapapun yang bertindak sebagai komunikator instruksional di zaman sekarang, sangat relevan jika menggunakan beragam pendekatan yang melibatkan keterlibatan dan pengetahuan teknologi informasi dan media.

c. Pesan Komunikasi Pendidikan

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Pengertian verbal sendiri adalah lisan antara manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang disepakati antara individu, kelompok, bahasa dan Negara.

Jadi definisi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia, dan menjadi salah satu cara manusia untuk berkomunikasi secara lisan ataupun tatapan dengan manusia lain, sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, bahasa.²⁶

²⁶ Fajar Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 110.

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan difahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dinggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.²⁷

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Sedangkan arti bahasa itu sendiri adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 260.

diapakai oleh masyarakat komunikasi, kerjasama dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa skunder. Arbitrer tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Pembahasan pesan verbal dalam hal ini meliputi empat hal. Pertama adalah hubungan antara kata dengan makna. Jadi kita akan membicarakan sifat dasar simbol bahasa, aspek deskriptif dan asosiatif kata (denotasi dan konotasi), juga makna khusus dan makna bersamaan.

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

- c) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- a) Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- b) Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- c) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.²⁸

Ketika berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau non verbal). Proses ini lazim

²⁸ Adi Prakosa, “Pesan Verbal dan Nonverbal” dalam <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/07/pesan-verbal-nonverbal.html>.

disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuaan dan kesalahpahaman. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa, yaitu :

a) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya.

Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dan sebagainya.

b) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual. Kata-kata bersifat

ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu berat; kepala saya berat; ujian itu berat; dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswanya yang nyontek.

- c) Kata-kata mengandung bias budaya. Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata "awak" untuk orang Minang adalah "saya" atau "kita", sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti "kamu".

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

- d) Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian. Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian),

penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi.

2) **Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Komunikasi vocal verbal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Dalam komunikasi verbal atau nonverbal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan. Pesan-pesan tersebut bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Anda mengacungkan tangan untuk memilih “ya” pada satu pertemuan, menghentikan taksi, saling memberi isyarat.²⁹

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

- a) Pesan kinesik, Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna:

²⁹ Deddy Mulyana, *Human Communication: Prinsip – prinsip Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

kebahagian, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

- Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
- Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
- Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

- *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

- Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.
 - *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.
- b) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- c) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
- d) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.

d. Hubungan guru bimbingan konseling dan murid

1) Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang

pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

Menurut Lefever bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Shertzer dan Stone menyatakan bahwa konseling adalah membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya, selanjutnya, membantu yang bersangkutan menentukan beberapa makna pribadi bagi tingkah laku tersebut dan mengembangkan serta memperjelas tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dimasa yang akan datang.

Menurut Prayitno bimbingan konseling klasikal adalah bantuan yang diberikan kepada siswa yang pelaksanaannya dilakukan didalam kelas.³⁰ Adapun obyek yang dibahas dalam kelas ini seperti contoh, gambar, tampilan video dan lain sebagainya yang kemudian didiskusikan dan dicermati dengan baik. Jadi bimbingan klasikal merupakan bantuan yang diberikan di dalam kelas berupa kegiatan yang kemudian di bahas secara terbuka dan bebas oleh semua peserta yang ada di dalam kelas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa

³⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 112.

bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang diberikan di dalam kelas dalam bentuk diskusi (bertukar pikiran) untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan.

2) Pengertian Murid SMP

Murid adalah anggota masyarakat yang berusia 12 – 15 tahun yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) atau yang sederajat. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk wajib belajar bagi setiap warga negara berusia 7-15 tahun di Indonesia. Wajib belajar 9 tahun meliputi pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001.³¹ Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

e. Fungsi komunikasi pendidikan

Dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana menurut Efendi bahwa fungsi komunikasi adalah :

1) Fungsi Informatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada muridnya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

2) Fungsi Edukatif

³¹ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung : Yrama Widya, 2006), hlm, 40.

Maksudnya, komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

3) Fungsi Persuasif

Maksudnya ialah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri(bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

4) Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti, Mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan.

2. Eksistensi Pendidikan Seks di SMP (Sekolah Menengah Pertama)

a. Wacana kurikulum pendidikan seks di sekolah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk melakukan proses pembelajaran bagi murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan di suatu negara. Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Kurikulum merupakan

suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu Negara.³²

KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan sekolah. Departemen Pendidikan Nasional mengharapkan lambat tahun 2009/2010, semua sekolah telah melaksanakan KTSP. Penyusunan KTSP yang dipercayakan pada masing tingkat satuan pendidikan ini hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (Kurikulum 2004) yang disebut pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS).³³ Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolaan KBS ini mengacu pada kesatuan dalam kebijaksanaan ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat dokumen KBK yang sama dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan keberagaman dalam pelaksanaan ditandai dengan keberagaman silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia.

KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20

³² Syaful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 6.

³³ E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 24

Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui peraturan menteri pendidikan nasional masing-masing Nomer 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta panduan pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSPN.³⁴ Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL.

Mengenai wacana pendidikan seks di sekolah, mungkin masih menjadi perdebatan. Tapi dengan adanya kurikulum KTSP sekolah boleh mengembangkan kurikulumnya masing-masing sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing. Seperti yang terdapat di sekolah SMP Hang Tuah 2 Surabaya ini, disepakati seluruh yayasan Hang Tuah untuk memasukkan kurikulum pelajaran pembiasaan yang didalamnya terdapat pendidikan seks.

³⁴ Ibid. ,,, hlm. 39

Diluar struktur kurikulum, karena itu hanya ada di yayasan Hang Tuah, dengan KTSP ya mbak.... sekolah boleh menambah dengan kurikulum-kurikulum yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah masing-masing. Sehingga untuk yayasan Hang Tuah disepakati sejak tahun 2010 kemarin memasukkan kurikulum pembiasaan.³⁵

b. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Seks

1) Pengertian Pendidikan Seks

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan.³⁶

Menurut Chaplin, seks adalah perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang memproduksi sel telur dan sperma.

Secara umum, seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.³⁷

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.³⁸

³⁵ Hasil wawancara dengan Pak Doddy 9 Mei 2013

³⁶ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Muda Mudi (Jakarta: Libri, 2012), hlm. 51.

³⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 273

³⁸ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Muda Mudi, ..., hlm. 63.

Kehidupan seks yang sehat hanya dapat dicapai melalui proses pendewasaan manusia sebagai makhluk yang berjenis kelamin, dan memiliki keinginan-keinginan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Hal itu dapat difahami dengan memiliki pengetahuan tentang seks. Dengan demikian, pendidikan seks sangat penting bagi kehidupan manusia, sebagai suatu bagian dan serangkaian kebutuhan manusia. Akan tetapi telah terjadi kesalah fahaman terhadap pengertian pendidikan seks, sehingga sering kali pendidikan seks dianggap sesuatu yang tabu, dan cabul yang tidak boleh diajarkan. Akan tetapi, setelah didapatkan beberapa pengertian diatas, kita coba untuk memahami pengertian dari pendidikan seks yang dimaksud.

Menurut Ali Akbar, pendidikan seks adalah suatu usaha untuk mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran islam, supaya menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.³⁹ Hal ini senada dengan Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 32.



Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya

zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.⁴⁰

Menurut Sarlito Sarwono, pendidikan seks “ adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks,

³⁹ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam* (Jakarta Timur : Ghalia Indonesia, 1997), hlm. 15.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita, 1971), hlm. 429

khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan seks adalah suatu upaya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang benar tentang seks serta fungsinya, agar tidak disalahgunakan dalam rangka pencapaian kehidupan yang terartur dan harmonis yang diridhoi Allah SWT. Dengan mengajarkan dan memberi pengertian tentang masalah-maslaah yang berhubungan dengan seks manusia, berarti memberikan pengetahuan mengenai seluk beluk organ seksual, anatomi dan psikoogi seksual, agar seseorang memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti dapat menjalankan dan memenuhi kebutuhan seksualnya secara benar dengan syariat islam.

Islam merupakan agama yang universal, yang ajarannya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya masalah seksual. Sesungguhnya seks dalam islam adalah seks yang mendapat bimbingan Allah dan Rasul-Nya, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan di irumah tangga, masyarakat dengan Negara. Lebih jauh lagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang semuanya itu terdapat dalam al-qur'an. Al-qur'an adalah sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi.⁴¹

⁴¹ Lihat QS. Al Baqarah : 2

Diantaranya ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai

dasar pendidikan seks anantara lain :

Surat An -Nuur 30-31



Artinya : (ayat 30) Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (ayat 31) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan

perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴²

Surat An-nuur ayat 59



Artinya : Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig,

Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴³

Dengan demikian dapat kita katakan islam telah memberikan tuntunan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan seks yang sempurna.

c. Tujuan dan Metode pendidikan seks

1) Tujuan Pendidikan Seks

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan seks adalah untuk memeberikan pengetahuan yang benar tentang kedudukan seks dlam kehidupan manusia, agar tidak dislah artikan dan disalahgunakan. Secara keseluruhan, tujuan yang hendak dicapai dalam dalam

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm. 548

⁴³ *Ibid*,..., hlm. 554.

pemberian pendidikan seks, adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Lester Kirkendal berpendapat bahwa pendidikan seks harus mencapai hal-hal berikut:

- a) Membantu anak-anak untuk merasakan bahwa seluruh anggota jasmani dan semua tahap-tahap pertumbuhan adalah sesuatu yang disukai dan mempunyai tujuan tertentu. Kehidupan anak harus memikirkan salah satu anggota tubuhnya atau fungsinya tertentu yang dilaksanakn, namun ia hendaknya dapat berbicara tentang itu seperti halnya dengan anggota tubuhnya yang lain secara terbuka dan tidak malu.
- b) Menjadikan si anak mengerti dengan jelas tentang proses keturunan karena ia seharusnya tahu bahwa setiap gambaran kehidupan timbul dari kehidupan yang serupa dan berketurunan, dan ini terjadi dalam bermacam-macam.
- c) Mempersiapkan anak untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat pertumbuhannya, maka anak laki-laki harus mengetahui sedikit tentang keluarnya mani waktu tidur sebelum ia mengalami hal tersebut, dan anak perempuan harus tahu tentang haid yang terjadi pada dirinya, anak perlu dibekali sedikit informasi tentang seks, kehamilan dan melahirkan dalam bentuk yang benar dan sehat.
- d) Menjadikan anak merasa bangga dengan jenis kelamin yang dimilikinya dan ia berada dalam kelompok itu, disamping itu

memandang lawan jenisnya dengan penghargaan terhadap kelebihan dan keistimewaannya.

- e) Membantu remaja untuk mengetahui bahwa perbuatan seks harus didasarkan atas penghargaan yang tulus terhadap kepentingan orang lain.
- f) Menciptakan perasaan bahwa masalah seks adalah suatu sisi positif konstruktif dan terhormat dalam kehidupan manusia.⁴⁴

Sedangkan Sol Gordon berpendapat bahwa pendidikan seks bertujuan :

- a) Mengetahui pendidikan seks bukan perbuatan asusila. Karena menurut penelitian justru remaja yang mengerti dan memahami pendidikan seks secara baik dan benar akan menghindarkan mereka untuk mengadakan hubungan seksual di luar nikah.
- b) Mengetahui penggunaan obat yang dipergunakan dalam program keluarga berencana.
- c) Mengetahui pendidikan seks dapat mengurangi samapi dengan 20 % kemungkinan kehamilan yang tidak dikehendaki dan 10 sampai 20% kemungkinan terkena penyakit kotor.⁴⁵

Menurut Ruqayyah Maqsood, pendidikan seks modern memiliki tujuan :

⁴⁴ Lester A. Kirkendal, *Anak dan masalah seks*, ter. Zakia Daradjat (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 3-4.

⁴⁵ Sol Gardon, *Tujuan Pendidikan Seks dalam Majalah Mingguan Remaja* (27 Desember 1988-2 Januari 1989), ed. XII, 52

- a) Menghindarkan remaja dari kecemasan yang timbul bila orang tuanya belum mempersiapkan dengan baik masa remaja yang akan dihadapi anaknya.
- b) Membekali anak-anak muda yang mulai aktif secara seksual dengan pengetahuan yang cukup, sehingga kehamilan yang tidak diinginkan dan pengguguran kandungan dapat dihindarkan.⁴⁶

Dalam agama islam, pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus dibangun sepenuhnya di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang demikian diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab baik untuk dirinya maupun orang lain dan lingkungannya.

2) Metode Pendidikan Seks

Metode merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, karena sebagai alat yang akan mengantarkan proses itu pada tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, tujuan dan metode memiliki hubungan yang erat, termasuk dalam pendidikan seks. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode yang sering kali digunakan dalam pendidikan seks adalah “penyadaran, perintah dan ikatan”.⁴⁷

- a) Penyadaran

⁴⁶ Ruqayyah Maqsood, *Mengantar Remaja ke Surga*, ter. Alwiyah Abdurrahman (Bandung : Al Mizan, 1997), cet. 1, 79

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, “Pedoman pendidikan Anak dalam Islam” (Bandung : As-Syifa, 1988), 572 Hedonisme adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang adalah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa jika sejak kecil anak diberikan penjelasan tentang kerusakan social dan dekadensi moral, maka pada usia dewasa nanti akan memiliki kematangan, pemahaman dan kesadaran yang menghalangi pelampiasan hawa nafsu seks secara bebas.

a) Peringatan

Metode ini memberikan gambaran pada murid bahwa akibat hawa nafsu seks dari pergaulan bebas dan pemuimpangan seksual itu akan timbul berbagai jenis penyakit kelamin. Penyakit kelamin yang dimaksud disini adalah penyakit yang menghinggapi organ pria atau wanita, yang diakibatkan oleh senggama dengan orang yang sudah terjangkit penyakit kelamin. Diantaranya : *Gonorrhoea* (kencing nanah) *syphilis* (penyakit menular seksual yang mudah menular yang disebabkan oleh infeksi dengan tipe kuma yang dinaamakan *spirochete*), herpes (dapat dikenali lewat lepuhan yang sakit pada batang penis atau di dalam vagina), *Chlamydia* (penyakit kelamin yang paling umum disebabkan oleh baksil yang mirip dengan virus, beberapa gejalanya bagi laki-laki kesulitan buang air seni, beberapa gejalanya bagi laki-laki kesulitan buang air seni, dan bagi perempuan mungkin rasa ketidak nyamanan pada bagian perut dan keluar cairan dari vagina; *AIDS : Acquired immune deficiency syndrome* (adalah penyakit infeksi yang menular disebabkan oleh salah satu kelompok virus yang

dinamakan retroviruses. Yang disebut *human immunodeficiency viruses* (HIV). Virus AIDS menyerang sel darah putih.⁴⁸

b) Ikatan

Sudah menjadi keyakinan bahwa bila naka diikat dengan berbagai ikatan keyakinan, rohani pemikiran, historis, social sejak usia prapubertas, sampai menginjak remaja dan menjadi seorang pemuda dewasa, anak tidak diragukan lagi akan tumbuh dengan keimanan yang terdidik dengan ketaqwaan, bahkan ia akan mempunyai aqidah rabbaniyyah yang akan mengangkatnya dari kejahiliyahan, menolong dari hawa nafsu dan meluruskannya ke jalan kebenaran dan hidayah.

Adapun menurut menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa metode-metode dan alat-alat yang dapat dipergunakan dalam pendidikan seks antara lain: (a) Ceramah (b) Tanya jawab (c) Diskusi (d) Overhead projector film (e) Gambar-gambar pada kartun⁴⁹

Metode – metode ceramah dapat digunakan untuk menyampaikan materi-materi pendidikan seks yang mudah ditangkap dan dicerna oleh peserta didik, seperti uraian tentang pertumbuhan anak menuju dewasa, termasuk perkembangan seksualnya, proses reproduksi manusia dan sebagainya. Bila terjadi kurang pahaman dari mereka, maka metode Tanya jawab dapat diterapkan dalam proses pendidikan ini, untuk mendapatkan kejelasan serta mengetahui

⁴⁸ Lihat dalam Guy R. Lefroncois, *Adolescent* (California : Wads Worth Publishing Company, 1981) ED. II, 315-318, lihat juga Masland dan Estridge, *Apa yang ingin*, 115

⁴⁹ Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Syamsidar, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 118.

sejauh mana materi yang disampaikan telah mencapai sasarannya. Diskusi lebih luas ha-hal yang menurut mereka perlu diketahui. Sedang alat-alat OHP, film dan gambar dapat digunakan untuk memvisualisasikan sesuatu, yang dengan metode-metode di atas kurang didapat kejelasan dan pemahaman dari murid yang bersangkutan.

3. Pola Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks

a. Proses Komunikasi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Murid Tentang Pendidikan Seks

Proses komunikasi antara guru bimbingan konseling dan murid pada saat proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks di SMP Hang Tuah 2 Surabaya, komunikasi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru bimbingan konseling (Komunikator) menyampaikan pesan pendidikan seks pada murid (komunikan) yang berlangsung secara mendalam, dilakukan dengan tujuan melakukan proses umpan balik secara langsung. Pola sendiri mempunyai arti sebagai bentuk aatau model yang dipakai dalam proses komunikasi yang dilakukan di SMP Hang Tuah 2 Surabaya oleh guru bimbingan konseling dengan murid yang berusia 12 – 15 tahun ketika bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks.

Proses bimbingan konseling klasikal pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan)

maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh murid dinamakan *decoding*.

b. Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang Digunakan Guru Bimbingan Konseling Kepada Murid Tentang Pendidikan Seks

Penggunaan komunikasi verbal dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks melalui penyampaian pesan berupa kata atau tulisan kepada murid.

Guru bimbingan konseling memegang peranan yang sangat penting dalam proses bimbingan konseling klasikal tentang pendidikan seks dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan murid. Dalam interaksi inilah, perilaku guru bimbingan konseling merupakan model bagi murid. Perilaku ini tercermin dalam komunikasi verbal yaitu tutur kata, maupun nonverbal, yaitu penampilan, sikap, tindakan.

Komunikasi non verbal digunakan guru bimbingan konseling agar lebih meyakinkan murid mengenai pesan yang disampaikannya selain dengan menggunakan komunikasi verbal.

B. Kajian Teori

Kajian teori dari penelitian adalah mengacu pada teori instruksional. Brunner (1964), mengemukakan bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori instruksional adalah prespektif. Artinya teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori instruksional mendeskripsikan strategi atau metode pembelajaran optimal untuk memudahkan proses belajar.

Kontribusi dan implikasi teori belajar dan instruksional dalam teknologi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya

yang didasarkan atas pengembangan pendidikan dengan bertitik tolak untuk perbaikan pendidikan. Teori belajar instruksional sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan pendidikan.

Belajar penemuan (*Discovery learning*) dari Jerome Brunner adalah model pengajaran yang dikembangkan berdasarkan kepada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan konstruktivisme.⁵⁰ Murid belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan Guru Bimbingan Konselling merupakan bagian internal dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan murid.

Diatara kelebihan Teori Belajar Brunner, yaitu :

1. Mendorong keterlibatan aktif
2. Meningkatkan motivasi
3. Meningkatkan otomi, tanggung, dan kemandirian
4. Pengembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah
5. Memperoleh pengalaman belajar yang sesuai

Teori instruksional tidak menjelaskan bagaimana suatu proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajar dalam usaha mencapai tujuan-tujuan belajar.

Tekanan utama teori instruksional adalah pada prosedur-prosedur yang telah terbukti berhasil serta konsisten dengan konsep-konsep sosial,

⁵⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum...* hlm, 223.

masyarakat, dan pendidikan. Tema utama teori instruksional ialah bahwa (Gagne, 1985) :⁵¹

1. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli yang datang dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar ini memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan berbagai penampilan.
2. Kemampuan yang merupakan hasil belajar dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis, dan teoritis.
3. Kejadian-kejadian di dalam pengajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk membentuk setiap hasil belajar diperlukan adanya kejadian-kejadian khusus.

Berdasarkan teori-teori psikologi dan teori belajar yang mendasarinya maka teori instruksional dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu (Snelbecker, 1974) :⁵²

1. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku.

Teori instruksional ini didasari atas pendekatan modifikasi tingkahlaku, terutama dari Skinner, yang berpendapat bahwa apabila binatang saja dapat diajar untuk melakukan tugas-tugas yang sifatnya kompleks, maka orang pun akan dapat

⁵¹ Hasanuudin Novel, "Teori-teori Belajar dan Pembelajaran "dalam http://www.espabara.com/2012/02/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran_4176.html." 3 Mei 2013

⁵² Ibid,

memanfaatkan prinsip-prinsip modifikasi tingkah laku yang diterapkan.

2. Teori Instruksional Konstruksi Kognitif

Menurut Bruner teori instruksional yang baik adalah pengalaman belajar melalui penemuan (*discovery*). Serta untuk mengajar sesuatu tidak perlu menunggu sehingga kanak-kanak mencapai tahap perkembangan tertentu. Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral di mana bahan pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari tahap rendah sehingga ke tahap menengah, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, makna dan hubungan melalui proses intuitif dan seterusnya menghasilkan suatu kesimpulan.

Teori ini mencakup empat prinsip utama. *Pertama*, bahwa untuk memungkinkan adanya proses belajar diperlukan motivasi dari pihak mahasiswa. *Kedua*, perhatikan perlu diberikan kepada pengaturan atau struktur bahan yang akan dipelajari. *Ketiga*, pengalaman-pengalaman belajar perlu diurutkan dengan baik, dengan memperhatikan jenjang perkembangan mahasiswa. *Keempat*, ia juga menyatakan perlu adanya pujian atau hukuman.

3. Teori Instruksional Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa orang berpendapat bahwa prinsip-prinsip teori instruksional dapat di formulasikan dengan lebih baik diterjemahkan dari hasil-hasil penelitian tentang belajar dan dapat diterapkan untuk pendidikan sehari-hari di dalam praktek.

Bugelski seperti dikutip oleh Snelbecker mengidentifikasi beberapa puluh prinsip yang dapat digunakan bagi para pendidik. Informasi tersebut kemudian disingkat menjadi empat prinsip dasar, yaitu :

- a. Untuk belajar mahasiswa harus mempunyai perhatian dan responsif terhadap materi yang dipelajari.
 - b. Semua proses belajar memerlukan waktu.
 - c. Di dalam diri seseorang yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasinya serta menentukan sampai sejauh mana dan dalam bentuk apa seseorang akan bertindak dalam suatu situasi tertentu.
 - d. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting yang berfungsi sebagai pengontrol.
4. Teori Instruksional Berdasarkan Analisis Tugas

Dalam teori ini dianjurkan agar dosen mengadakan analisis tugas (task analysis) secara sistematis mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan mahasiswa di dalam latihan atau situasi pendidikan, yang kemudian disusun secara hirarkis atau parallel

tergantung dari urutan tugas-tugas dalam usaha untuk mencapai tujuan.

5. Teori Instruksional Berdasarkan Psikologi Humanistik

Teori instruksional ini didasarkan lebih pada teori kepribadian dan psikoterapi daripada suatu teori belajar. Para ahli dibidang ini berpendapat bahwa pengalaman emosional dan karakteristik khusus seseorang perlu diperhatikan di dalam penyusunan teori instruksional. Di samping itu perlu diperhatikan pula aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan murid yang berada di lingkungan SMP Hang Tuah 2 Surabaya. Karena subyek ini sebagai bahan penelitian yang menurut peneliti sangat menarik memiliki karakter yang berbeda dengan subyek lain dan dapat memperoleh data secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara.